

BAB II

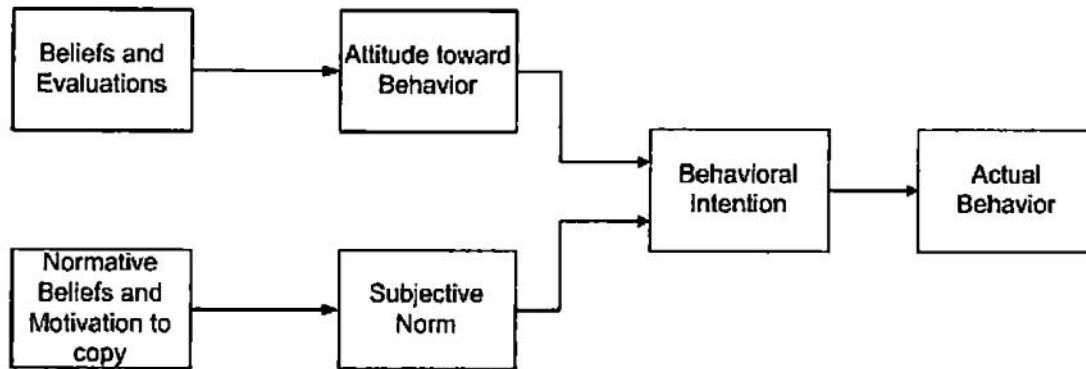
TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori

1. *Theory of Reasoned Action (TRA) dan Theory of Planned Behavior (TPB)*

TRA dirumuskan pada tahun 1967 dalam upaya untuk memberikan konsistensi dalam studi tentang hubungan antara perilaku dan sikap (Fishbein & Ajzen 1975; Werner 2004). TPB (Ajzen 1991) dianggap sebagai perpanjangan dari TRA (Werner 2004). Asumsi utama TRA dan TPB adalah bahwa individu yang rasional dalam mempertimbangkan tindakan mereka dan implikasi dari tindakan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang rasional mengasumsikan bahwa keputusan dibuat di bawah ketidakpastian (Basu 1996;. Eppen et al 1998). Pengambilan keputusan yang rasional menunjukkan bahwa baik hasil yang optimal diharapkan atau unit pengambilan keputusan adalah menyadari semua dampak dan konsekuensi (Basu 1996; Bazerman 2002;. Eppen et al 1998).

TRA



Gambar 2.1.

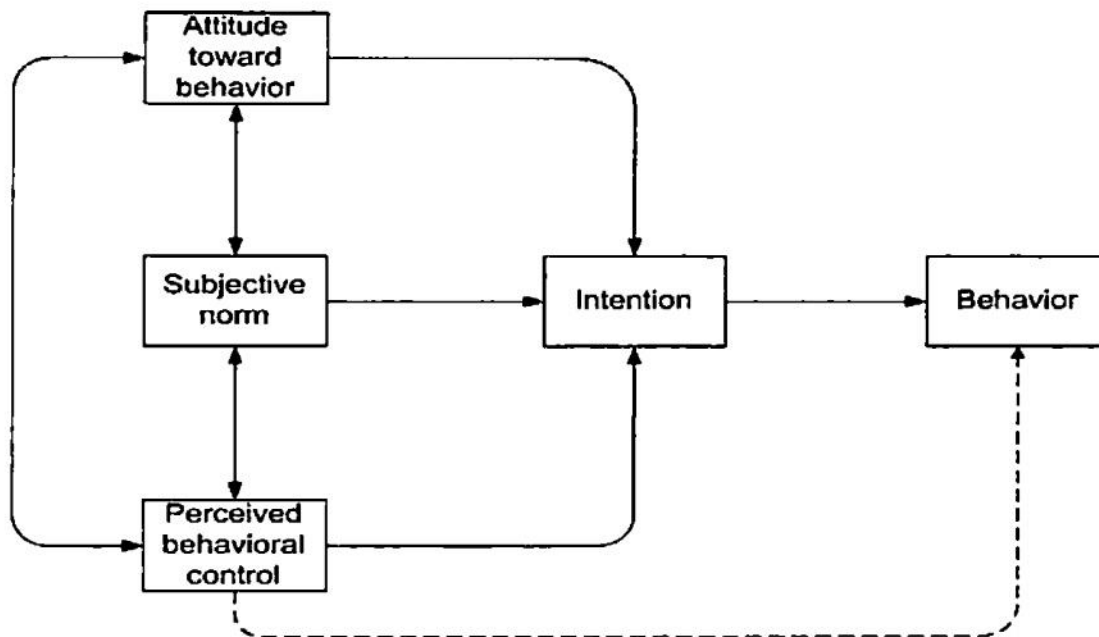
Teori Beralasan Aksi (diadopsi dari Fishbein & Ajzen 1975)

TRA dikembangkan untuk menguji hubungan antara sikap dan perilaku (Ajzen 1988; Fishbein & Ajzen 1975; Werner 2004). Ada dua konsep utama dalam TRA : "prinsip-prinsip kompatibilitas" dan konsep "niat perilaku" (Ajzen 1988; Fishbein & Ajzen 1975). Prinsip-prinsip kompatibilitas menentukan bahwa untuk memprediksi perilaku tertentu diarahkan ke target tertentu dalam konteks tertentu dan waktu, sikap tertentu yang sesuai dengan target tertentu, waktu dan konteks harus dinilai (Ajzen 1988; Fishbein & Ajzen 1975). Konsep niat perilaku menyatakan bahwa motivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap-sikap yang mempengaruhi perilaku (Fishbein & Ajzen 1975). Niat perilaku menunjukkan berapa banyak usaha seorang individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku tersebut. Komitmen yang lebih tinggi lebih berarti memungkinkan perilaku yang akan dilakukan.

Niat perilaku ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Ajzen 1988; Fishbein & Ajzen 1975). Sikap mengacu pada persepsi individu (baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap perilaku spesifik (Werner 2004). 'Norma subyektif' mengacu pada penilaian subjektif individu mengenai preferensi orang lain dan dukungan untuk perilaku (Werner 2004).

TRA dikritik karena mengabaikan pentingnya faktor-faktor sosial yang dalam kehidupan nyata bisa menjadi penentu perilaku individu (Grandon & Peter P. Mykytyn 2004; Werner 2004). Faktor sosial berarti semua pengaruh dari lingkungan sekitar individu (seperti norma) yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Ajzen 1991). Untuk mengatasi kelemahan TRA ini, Ajzen (1991) mengusulkan faktor tambahan dalam menentukan perilaku individu di TPB (Gambar 2), yaitu pengendalian perilaku. Persepsi pengendalian perilaku adalah persepsi individu tentang bagaimana dengan mudah perilaku tertentu akan dilakukan (Ajzen 1991). Persepsi pengendalian perilaku mungkin secara tidak langsung mempengaruhi perilaku.

TPB



Gambar 2.2.

Teori Dari *Planned Behavior* (diadopsi dari Ajzen 1991)

TRA dan TPB memiliki beberapa keterbatasan dalam memprediksi perilaku (Werner, 2004). Keterbatasan pertama adalah bahwa penentu niat tidak terbatas pada sikap, norma subyektif, dan persepsi pengendalian perilaku (Ajzen 1991). Mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku. Studi empiris menunjukkan bahwa hanya 40% dari varians perilaku dapat dijelaskan menggunakan TRA atau TPB (Ajzen 1991; Werner 2004). Keterbatasan kedua adalah bahwa mungkin ada celah yang cukup lama antara penilaian niat perilaku dan perilaku aktual yang dinilai (Werner 2004). Pada waktu itu kesenjangan niat seseorang bisa berubah. Keterbatasan ketiga adalah bahwa

kedua TRA dan TPB adalah model prediktif yang memprediksi aksi individu berdasarkan kriteria tertentu. Namun, orang tidak selalu berperilaku seperti yang diperkirakan oleh kriteria-orang (Werner 2004).

Dalam hal adopsi TI, TRA dan TPB telah digunakan untuk menjelaskan proses adopsi dari perspektif individu. TRA telah diubah menjadi TAM untuk memprediksi penerimaan pengguna teknologi komputer baru (Chin & Marcolin 2001; Karahanna & Straub 1999; Legris Ingham & Collette 2003). TAM menggunakan prinsip yang sama seperti TRA dalam memprediksi penerimaan TI (perilaku) dari niat individu untuk menerima TI . Kesamaan telah dinilai dalam penelitian yang melibatkan 107 mahasiswa MBA di University of Michigan (Davis, Bagozzi & Warshaw 1989).

TPB juga telah digunakan untuk menjelaskan adopsi TI. Sebagai contoh, TPB telah digunakan untuk menjelaskan adopsi teknologi *voice -mail* (Benham & Raymond 1996) dan layanan WAP (Hung, Ku & Chang 2003). TPB juga sebanding dengan TAM dalam menjelaskan kehadiran web di UKM (Riemenschneider, Harrison & Mykytyn 2003).

2. Teori Motivasi

Teori motivasi yang banyak dikemukakan oleh para ahli terbentuk dari definisi motivasi yaitu “kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi

intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).” Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mendasari motivasi inilah, melahirkan teori-teori motivasi menurut para ahli berikut ini :

1) Teori Motivasi Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham H. Maslow mengemukakan pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan yaitu meliputi :

- a. Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*). Contohnya rasa lapar, haus dan istirahat.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Meliputi keamanan fisik, mental, psikologikal dan intelektual.
- c. Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*). Menginginkan kasih sayang keluarga.
- d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Menggambarkan status sosial seseorang.
- e. Aktualisasi diri (*self actualization*). Memiliki kesempatan bagi seseorang, untuk dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya untuk mengubahnya menjadi kemampuan nyata.

2) Teori Motivasi Herzberg (Teori Dua Faktor)

Herzberg memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai motivasi yang dengan Model Dua Faktor dari motivasi, yaitu :

- a. Faktor motivasional - antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain.
- b. Faktor hygiene atau pemeliharaan - meliputi status seseorang pada sebuah organisasi, seperti hubungan seorang individu dengan atasannya dan atau rekan-rekan sekerjanya. Kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

3) Teori Motivasi Vroom (Teori Harapan)

Dalam buku karangannya yang berjudul "*Work And Motivation*" membahas motivasi dari "Teori Harapan" adalah sebagai akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu.

Bisa dijelaskan mengenai teori harapan, berarti berkata jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, maka akan membuatnya sangat terdorong untuk

memperoleh hal yang diinginkannya tersebut. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

4) Teori Motivasi Alderfer (Teori "ERG")

Clyton Alderfer mengemukakan teori motivasi yang dikenal dengan akronim "ERG" yang diambil dari huruf-huruf pertama pada tiga istilah yaitu :

- E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi)
- R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain)
- G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan)

5) Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke memberikan pendapat bahwa pada penetapan tujuan mempunyai empat jenis mekanisme motivasional yang meliputi :

- Tujuan-tujuan mengarahkan perhatian
- Tujuan-tujuan mengatur upaya
- Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi
- Tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan

3. Kecerdasan Emosional

Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Emosi merupakan sebuah ekspresi atau luapan perasaan yang dikeluarkan seseorang ketika sedang mengalami tekanan psikologi atau sedang melakukan suatu tindakan.

Emosi adalah perasaan marah, takut, sedih, senang, benci, cinta, antusias, bosan, dan sebagainya akibat dari respon perasaan dan pikiran terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi itu sendiri dimana kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, memahami diri sendiri, dan mengendalikan diri (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain) yang dapat berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan. Sedangkan menurut Goleman (2003) dalam Anggun (2010) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikatakan sebagai bagian dari kecerdasan karena emosional berhubungan dengan fikiran atau perasaan, seperti yang dikatakan Peter Salovey dan Jack Mayer dalam Stein dan Book (2002) mendefinisikan emosional sebagian dari kecerdasan, karena merupakan

kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual atau yang disebut kecerdasan emosional.

Salovey dalam Goleman (2003) dalam Anggun (2010) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas itu antara lain adalah: empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bias memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro 2003).

Menurut Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (Emotional Intelligence) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai

pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional di gunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain). Goleman (2003) berpendapat bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan penggunaan emosi secara cerdas kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosi juga biasa diartikan sebagai kemampuan memahami dan menerapkan emosi yang menghasilkan pengaruh positif bagi kehidupan. Menurut Cooper dan Sawaf (2002) dalam Anggun (2010), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosional disebut sebagai kecakapan emosional yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan jenis emosi dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan perilakunya sendiri (Hartini dkk, 2001).

Howes dan Herald (1999) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut Howes dan Herald menyatakan bahwa emosi manusia

berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Karena kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan baik itu terhadap diri sendiri maupun orang lain, maka kecerdasan emosional sangat membantu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Seperti yang dikatakan Wibowo (2002) kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Dan menurut Mayer, dalam Goleman (2003), menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari.

Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan pikiran dan perasaan untuk mengendalikan, memahami, dan menerapkan emosi sesuai dengan keinginan yang dapat berpengaruh terhadap diri sendiri maupun orang lain.

4. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa dapat membantu seseorang dalam memaknai hal-hal positif dalam dirinya untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalan tersebut. Seseorang yang memiliki

kecerdasan spiritual adalah seseorang yang dapat menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna.

Menurut Agustian (2001) dalam Filia Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2002:4 dalam Tikollah, dkk. 2006).

Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik (Zohar & Marshall, 2002:14) mencakup:

- a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel, yaitu kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan.
- b) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi,
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit,
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai,
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,

- g) Kecenderungan untuk berpandangan holistik,
- h) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar,
- i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam mencerna makna, nilai, keberagaman, mencintai hal yang lebih besar dan mencintai sesama makhluk yang berguna untuk memecahkan suatu persoalan melalui pemikiran yang positif, berkesadaran, dan berpandangan holistik sehingga manusia dapat menimbulkan suasana positif, damai, dan bijaksana di dalam dirinya.

5. Perilaku Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah proses untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar

dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Ada beberapa pendapat tentang belajar menurut para ahli (Sobur, 2003), yaitu :

1. Crow dan Crow (1958)

Menurut Crow dan Crow (1958), belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Belajar, dalam pandangan Crow dan Crow (1958), menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.

2. Laurine (1958)

Menurut Laurine (1958), belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, kegiatan, dan bukan hasil atau tujuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa belajar bukan hanya mengingat dan bukan hanya penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku.

3. C.T. Morgan (1961)

Menurut Morgan (1961), belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil

dari pengalaman yang lalu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku dapat diamati pada perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa.

4. Good dan Boophy (1977)

Menurut Good dan Boophy (1977), belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses tersebut terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi menurut pandangan Good dan Boophy (1977) belajar bukanlah suatu tingkah laku yang tampak, tetapi yang paling utama adalah proses yang terjadi secara internal pada individu dalam usaha memperoleh hubungan baru.

5. Hintzman (1978)

Menurut Hintzman (1978), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengalaman hidup sehari-hari, dalam bentuk apapun, sangat mungkin untuk diartikan sebagai belajar. Sebab, samapi batas tertentu, pengalaman hidup juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.

6. Hilgard dan Bower (1975)

Hilgard dan Bower (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan atau pengaruh obat)

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya.

Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari:

1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada

kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

2. Kebiasaan Membaca Buku

Kebiasaan membaca buku merupakan merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca harus di budidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

3. Kunjungan ke Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahman terhadap pelajaran. Walaupun pada dasarnya sumber bacaan bisa ditemukan dimana-mana, namun tempat yang paling umum dan memiliki sumber yang lengkap adalah perpustakaan.

4. Kebiasaan Menghadapi Ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang siswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran, siswa tersebut mempersiapkan

dengan sbaik-baiknya. Oleh karena itu, siswa harus mempersiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin, dan konsentrasi pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai.

6. Teori Belajar

Dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan maka bermunculan pula berbagai macam teori tentang belajar. Wasty (2006) dalam Filia Rachmi (2010) mengelompokkan teori belajar menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikemukakan oleh para psikologi behavioristik. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi *behavioral* dengan stimulasinya. Para pengajar yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid atau siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa semua tingkah laku adalah merupakan hasil belajar.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori ini muncul karena adanya ketidakpuasan beberapa para ahli mengenai belajar sebagai proses hubungan *stimulus response reinforcement*. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement* melainkan didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku ini terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam sebuah situasi dan memperoleh pemahaman untuk memecahkan masalah.

3) Teori belajar Humanistik

Teori ini lebih menekankan pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik dalam teori humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utamanya adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri sendiri.

7. Pengendalian Diri

Goleman (1999) dalam Yora (2013), Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Menurut Goleman (1999), seseorang yang dapat mengendalikan diri mereka dapat mengelola dan mengekspresikan emosi yang ditandai dengan adanya:

- a) Dapat menangani emosi, sehingga emosi dapat diekspresikan dengan tepat.
- b) Mempunyai toleransi terhadap frustrasi.
- c) Menangani ketegangan jiwa dengan lebih baik.

Goleman (2001), Pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali, dan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna.

Goleman (2003) dalam Filia (2010), Pengendalian diri memberikan tekanan pada mengelola kondisi, implus dan sumber daya diri sendiri, seperti kendali sifat, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas dan inovasi.

Menurut Shapiro (2003), dalam pengendalian diri seseorang perlu memiliki berbagai ketrampilan sebagai berikut:

- a) Mengetahui perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.
- b) Menempatkan sikap yang menerima. Beberapa penghalangnya adalah memiliki perasaan tertentu pada orang lain, menggunakan kata-kata yang tidak mendukung atau meremehkan.
- c) Mengirimkan pesan melalui suara, misalnya volume suara, kecepatan berbicara, aksen atau logat yang sesuai, ada waktu diam sejenak.
- d) Menggunakan kalimat pembuka, misalnya bagaimana kabarmu sepertinya ada sesuatu yang anda pikirkan.
- e) Mengembalikan kembali apa yang dibicarakan lawan bicara.
- f) Merefleksikan perasaan dan alasan lawan bicara
- g) Menghindari hal-hal yang tidak menerima orang lain.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud pengendalian diri adalah kemampuan dalam menangani emosi seperti mengendalikan emosi, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi untuk dapat ditunjukkan dengan tepat, sehingga menghasilkan dampak positif dalam ketenangan jiwa maupun hubungan dengan orang lain. Mahasiswa yang mampu mengendalikan diri dengan baik maka akan dapat menyelaraskan

pikiran dan tindakannya dalam pengaruhnya terhadap hal positif serta akan mudah dalam menghadapi permasalahan dan tantangan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting di tampilkan sangat untuk digunakan sebagai sumber informasi dan bahan acuan bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, dan pengendalian diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1.

Penelitian - penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
Arif Kennedy, 2013	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Angkatan 2010	Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan spiritual tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman akuntansi
Rismayana, 2012	Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi	Perilaku belajar tidak mempengaruhi terjadinya stres kuliah mahasiswa Akuntansi. Kecerdasan emosional mempengaruhi terjadinya stres kuliah. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap stres kuliah.
Fitri Yani, 2012	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi	Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman

		akuntansi. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.
Arie Pangestu Dwijayanti, 2009	Pengaruh Kecerdasan Emosional, kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi.	Kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.
Sri Suryaningsum dan Eka Indah Trisniawati, 2003	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi
Hersan Ananto, (2008)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi
Septian Hariyoga dan Edy Suprianto, 2011	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi	Ada pengaruh positif secara signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Tidak ada pengaruh positif secara signifikan antara budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Variabel kepercayaan diri bukan merupakan variabel moderating antara kecerdasan emosional dan budaya dengan tingkat pemahaman akuntansi. Variabel kepercayaan diri merupakan variabel moderating antara perilaku

		belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi.
M. Ridwan Tikollah, Iwan Triuwono, H. Unti Ludigdo, 2006	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi	IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh.
Filia Rachmi, 2010	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	
Paskah ika nugroho, Gustin Tanggulangan, Bety Olivia Benedicta Wibowo, 2011	Pengaruh Perilaku belajar terhadap tingkat pemahman akuntansi	Perilaku belajar berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi
Yora Komala Sari, 2013	Pengaruh Pengendalian Diri Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi.	Pengendalian diri dan perilaku belajar berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pemahaman pengantar akuntansi mahasiswa. Maka dapat disimpulkan semakin baik pengendalian diri dan perilaku belajar maka tingkat pemahaman pengantar akuntansi mahasiswa juga akan semakin baik.

Sumber: penelitian-penelitian terdahulu

C. Pengembangan Hipotesis

Kecerdasan Emosional dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut (Goleman, 2005:512 dalam Tikollah, dkk. 2006), mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut (Goleman, 1995 dalam Hariyoga, 2011), kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan professional. Menurut Suwardjono, 1990 dalam Yuniani, 2010), Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut tentunya kita juga jangan melupakan bahwa pengukuran prestasi akademik juga sama pentingnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai mahasiswa dalam belajar.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, maka akan mudah dalam mengenali dan mengelola emosi, baik diri sendiri maupun orang lain serta mampu memotivasi dan membina hubungan dengan orang lain sehingga perilaku ini dapat secara sadar mempengaruhi kegiatan jasmani dan afektif seseorang yang dapat bermanfaat nantinya baik di dunia kerja. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut (Zohar dan Marshall, 2001 dalam Rachmi 2010), Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan (Sobur, 2003 dalam Dwijayanti, 2009). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi dirinya untuk lebih giat belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perilaku Belajar dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Perilaku dapat diartikan sebagai suatu respons seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulasi dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Suwardjono, 2004 dalam Rismayana, 2012).

Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategik untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan diri untuk belajar melalui jalur formal tersebut. Kesenjangan persepsi dan pemahaman penyelenggara pendidikan, dosen dan mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi dapat menyebabkan proses belajar bersifat disfungsiional.

Seseorang yang telah mengalami proses belajar secara formal akan mempunyai wawasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan perilaku sesuai dengan apa yang ingin dituju oleh lembaga pendidikan. "Belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang sengaja dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu" (Suwardjono, 2004 dalam Sari, 2013).

Kebiasaan belajar yang dilakukan mahasiswa secara berulang-ulang sehingga menjadi spontan dapat menjadi perilaku belajar mahasiswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Seperti mengikuti pelajaran di kelas, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian (Hanifah dan Syukriy ,2001 dalam Nugroho, 2011). Perilaku belajar harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar yang baik, tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Mahasiswa yang menerapkan perilaku belajar yang baik maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

H₃ : Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengendalian Diri dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, mengelola emosi, dan mengungkapkannya dengan tepat. Menurut Goleman, 1999 dalam Sari, 2013), Pengendalian diri adalah kemampuan dalam menagani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Menurut (Goleman, 2001 dalam Rismayana, 2012), menyatakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan memantau dan menendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk

memadu pikiran dan tindakan, sehingga pengendalian diri sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Patton, 1998:2 dalam Fabiola, 2005:3) bahwa orang yang memiliki pengendalian diri akan mampu menghadapi tantangan dan menjadi seorang manusia yang penuh tanggung jawab, produktif, dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan di dalam lingkungan belajar.

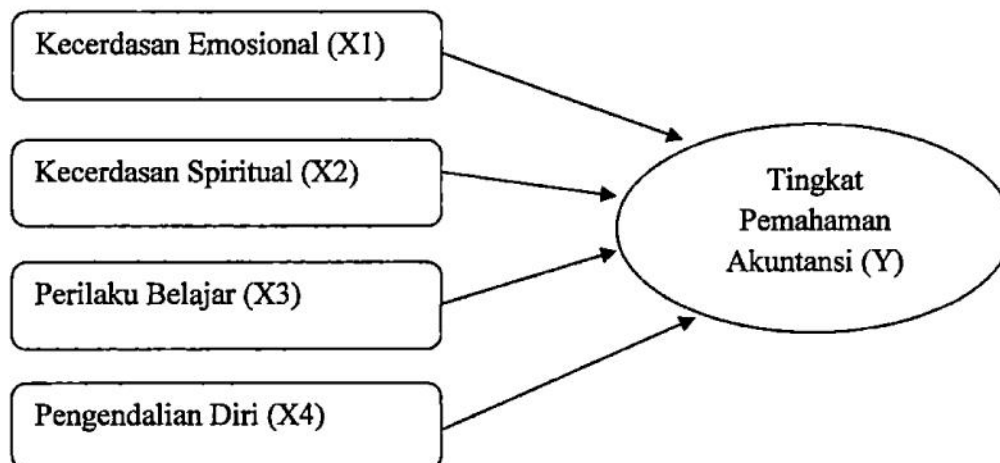
Pengendalian diri dapat dilihat dari kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri, kewaspadaa, dan inovasi. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa. Pengendalian diri yang baik berarti bahwa mahasiswa lebih mampu dalam mengendalikan emosi diri pada saat menghadapi suatu peristiwa atau masalah dengan lebih dahulu mampu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan dilakukannya. Semakin tinggi tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan dirinya atau mengelola emosinya maka semakin baik tingkat pemahamannya terhadap ilmu akuntansi.

H₄ : Pengendalian diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, dan pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar dan pengendalian diri. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Untuk kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.3.

Kerangka Pemikiran Teoritis